

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Pemberitaan Injil merupakan tanggung jawab semua orang percaya. Tanggung jawab ini penting, karena perintah untuk mengabarkan Injil ini merupakan perintah langsung dari Kristus kepada murid-murid-Nya (Mat. 28:19, 20). Tanggung jawab ini dipercayakan kepada manusia untuk berpartisipasi memberitakan kasih Allah. J.I Packer mendefinisikan penginjilan sebagai penyambung lidah Allah yang menyampaikan berita pengampunan Allah kepada orang berdosa.¹

Kejatuhan Adam dan Hawa kepada dosa merusak perjanjian antara Allah dan manusia. Perjanjian yang rusak ini juga membawa pada relasi Allah dan manusia yang rusak. Keberdosaan manusia membuat mereka tidak memiliki kemampuan untuk datang kepada Allah, sehingga relasi tersebut mustahil untuk dipulihkan oleh manusia. Namun, karena kasih Allah yang begitu besar, Ia menginisiasikan kedatangan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan yang bisa memulihkan relasi

1. J. I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, terj. Helda Siahaan, ed. ke-3 (Surabaya: Momentum, 2010), 29.

antara Allah dan manusia yang sudah rusak oleh dosa. Berita anug'rah inilah yang seharusnya diberitakan dalam pekabaran Injil.

Dalam perkembangan pekabaran Injil, Younoussa Djaou menjelaskan bahwa *Global North* memainkan peran yang sangat diperlukan dalam ledakan pertumbuhan kekristenan di Afrika, Asia, dan Amerika Latin.² Lebih lanjut Djaou menjelaskan bahwa semuanya berawal dari pekerjaan para misionaris *Global North* pada abad kedua puluh yang meningkat secara signifikan setelah Perang Dunia Kedua, terutama setelah kematian para misionaris yang membantu membangun komunitas Kristen di banyak daerah yang sekarang bertumbuh dengan pesat, seperti Jim Elliot, Ed McCully, Roger Youderian, Pete Fleming, dan Nate Saint pada tahun 1956.³

Seiring dengan pekerjaan misionaris, para misiolog mengembangkan prinsip-prinsip baru untuk membantu penginjilan lintas budaya, salah satunya ialah Donald McGavran yang menyumbangkan dua gagasan penting dalam bermisi. Pertama, ia berpendapat bahwa tujuan misi bukanlah untuk mengubah masyarakat menurut citra Barat, tetapi untuk membawa orang-orang kepada Kristus dalam konteks budaya mereka sendiri.⁴ Kedua, McGavran mengakui pentingnya "*bridges of God*," yakni orang-orang dalam kelompok etnis yang terkait erat dan membuka

2. Jerry Trousdale, Glenn Sunshine, dan Gregory C. Benoit, *The Kingdom Unleashed: How Jesus' 1st Century Kingdom Values Are Transforming Thousand of Cultures and Awakening His Church* (Murfreesboro: DMM Library, 2011), 18.

3. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 33.

4. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 33-34.

akses ke komunitas dan dapat menyajikan Injil dengan cara yang relevan secara budaya mereka.⁵

Dalam pidatonya di Kongres Lausanne untuk Penginjilan Dunia (1974), McGavran mengalihkan fokus misi dari menjangkau negara menjadi menjangkau kelompok masyarakat.⁶ Menurutnya kelompok masyarakat yang belum terjangkau dapat diidentifikasi dan dari hal tersebut sebuah strategi dapat dikembangkan untuk menjangkau mereka.⁷ Bersama dengan Ralph Winter dan para pionir lainnya, pekerjaan McGavran mengubah wajah misi dunia dan membantu mempersiapkan orang Kristen untuk apa yang sedang Tuhan lakukan.

Hal ini berdampak sangat baik, terbukti dari gereja-gereja di *Global South* yang tumbuh begitu pesat, bahkan pada tahun 1980-an mereka bisa mengirim misionaris ke negara-negara lain.⁸ Para misionaris ini pada umumnya pergi ke wilayah lain di *Global South* yang belum terjangkau, beberapa lainnya pergi ke *Global North*, dan kebanyakan di antara mereka melayani komunitas ekspatriat dari negara mereka sendiri.⁹

Kemudian sekitar tahun 1990-an sesuatu yang bersejarah mulai terjadi di Asia.¹⁰ Di tempat-tempat di mana hanya sedikit gereja yang pernah didirikan, beberapa misionaris dari *Southern Baptist Convention* mulai merintis strategi baru yang radikal berdasarkan model pelayanan Yesus sendiri, yaitu instruksi pemuridan

5. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 34. Ini adalah konsep penting yang mengacu kepada “orang-orang damai.” Istilah orang damai di sini merujuk pada orang-orang yang layak mendapat damai sejahtera dalam Lukas 10:6 (υἱὸς εἰρήνης).

6. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 34.

7. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 34.

8. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 34.

9. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 34.

10. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 34.

Yesus dalam Lukas 10 dan Matius 10.¹¹ Mereka mengambil ajaran Yesus secara harfiah ketika Dia mengatakan bahwa pembuat murid akan menanggung kesulitan dan membuat pengorbanan besar. Mereka memutuskan untuk percaya bahwa model pelayanan Yesus sama relevannya hari ini seperti halnya bagi kedua belas murid dan tujuh puluh murid.¹² Para misionaris dari *Southern Baptist Convention* dan orang-orang yang mereka latih melihat pengorbanan yang keras luar biasa. Pengorbanan ini menghasilkan keberhasilan yang mengejutkan dalam rezim totaliter di benteng-benteng Hinduisme, bersama kelompok-kelompok yang membawa Islam ke Afrika, dan di beberapa tempat pemujaan setan yang paling mengerikan di dunia.¹³

Para peneliti sebelumnya sudah melihat dan menghitung gerakan seperti ini dan menemukan lebih dari 650 gerakan seperti ini di sejumlah negara. Misalnya, *New Generation* (sebelumnya CityTeam International) yang bermitra dengan lebih dari 700 pelayanan dan gereja yang melibatkan 480 kelompok masyarakat atau komunitas perkotaan di Afrika dan Asia.¹⁴ Organisasi lain juga memiliki hasil yang luar biasa, dan karena semakin banyak organisasi pelayanan yang berbagi hasil penelitian mereka, menjadi jelas bahwa apa yang Tuhan lakukan sangat dramatis, tersebar luas, dan mempercepat pertumbuhan.¹⁵

Pertumbuhan yang drastis ini hampir seluruhnya terjadi di *Global South* (terutama Afrika dan Asia), tetapi juga diimbangi oleh penurunan kekristenan di

11. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 34-35.

12. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 34-35.

13. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 35.

14. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 35.

15. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 35.

Global North.¹⁶ Di Eropa, kehadiran di gereja telah menurun,¹⁷ dan di Amerika Serikat sebagian gereja bertahan karena imigrasi legal dan ilegal dari *Global South* tempat Kekristenan berkembang.¹⁸ Hal ini mengonfirmasi perkataan Philip Jenkins, bahwa pusat gravitasi kekristenan global telah bergeser secara definitif ke *Global South*.¹⁹

Perkataan dari Philip Jenkins ini kemudian kembali dibuktikan ketika pada tahun 1994 banyak orang dikagetkan dengan laporan pelayanan dari David Watson dan Jan Watson yang melayani di India. Mereka melaporkan adanya gereja-gereja baru di ratusan daerah yang mencakup ribuan orang percaya baru.²⁰ Setahun kemudian, sebuah laporan dari Asia Tenggara menggambarkan ledakan serupa dari gereja-gereja baru.²¹ Tahun berikutnya para misionaris yang melayani di Amerika Selatan dan China menjadi saksi dan melaporkan pelipatgandaan spontan dari ratusan gereja baru yang sama.²² Fenomena-fenomena ini kemudian disebut sebagai *Church-Planting Movements* (CPM).²³ CPM merupakan sebuah gerakan multiplikasi; murid menjadikan murid dan pemimpin mengembangkan pemimpin yang kemudian melahirkan gereja-gereja pribumi (Jemaat Rumah Tangga) yang

16. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 35.

17. The Economist, "The Future of the World's Most Popular Religion is African," last modified Desember 2015, diakses 29 September 2022, <https://www.economist.com/international/2015/12/25/the-future-of-the-worlds-most-popular-religion-is-african>.

18. Trousdale, Sunshine, dan Benoit, *The Kingdom Unleashed*, 35-36.

19. Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*, ed. ke-3 (New York: Oxford University, 2011), 1.

20. V. David Garrison, *Church Planting Movements: How God Is Redeeming A Lost World* (Midlothian: WIGTake Resources, 2004), 19.

21. Garrison, *Church Planting Movements*, 20.

22. Garrison, *Church Planting Movements*, 20.

23. Garrison, *Church Planting Movements*, 20.

menanam lebih banyak gereja.²⁴ Murid-murid dan gereja-gereja baru ini mulai menyebar dengan cepat menjadi kelompok masyarakat yang kemudian memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani masyarakat lokal.²⁵ Ketika reproduksi gereja generasi ke-4 secara konsisten terjadi, CPM telah melewati ambang batas untuk menjadi gerakan yang berkelanjutan.

Istilah CPM ini menggambarkan hasil yang terlihat dari janji Yesus untuk membangun gereja-Nya.²⁶ Ketika CPM muncul, strategi dan metode terbaik untuk membuat murid yang bermultiplikasi mulai diidentifikasi dan dikembangkan, termasuk di antaranya *Training for Trainers (T4T)*, *Disciple-Making Movements*, Tiga Saja, dan *Four Fields*.²⁷ Pada dasarnya semua metode pendekatan ini sama, yaitu menunjukkan prinsip atau strategi CPM. Semuanya membuahkan hasil dengan memultiplikasi murid dan gereja, dan semuanya secara timbal balik mempengaruhi satu sama lain.²⁸

Salah satu strategi CPM, *Disciple-Making Movements (DMM)* menjadi metode yang diperhitungkan dan difokuskan. Paling tidak dari tahun 2013-2021 metode ini sudah melahirkan lebih dari 240 ribu gereja baru yang terdiri dari 1.5 juta murid baru yang menyediakan diri mereka dibaptiskan.²⁹ DMM berasal dari prinsip-prinsip Alkitab yang diklaim oleh David Watson sebagai jawaban dari semua

24. Garrison, *Church Planting Movements*, 20.

25. Beyond, "Terms and Definitions," 1, diakses 1 Oktober 2022, <https://beyond.org/terms-and-definitions/>.

26. Beyond, "Terms and Definitions," 1.

27. Beyond, "Terms and Definitions," 1.

28. Beyond, "Terms and Definitions," 1.

29. "Beyond Annual Report 2021," 2022, diakses 1 Oktober 2022, <https://beyond.org/wp-content/uploads/2022/03/2021-Annual-Report.pdf>.

hambatan pemberitaan Injil di daerah-daerah yang sulit.³⁰ Dari klaim Watson ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian “Bagaimana dasar teologis dari praktik metode DMM di dalam konteks Indonesia?”

Rumusan Masalah

Beberapa pokok permasalahan yang muncul dengan latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu metode pekabaran Injil yang dipraktikkan di Indonesia, *Disciple-Making Movement* mempunyai kekuatan tetapi juga kelemahannya.
2. Di dalam penerapannya di lapangan, metode *Disciple-Making Movement* tidak serta merta sesuai dengan realitas sehingga para pekerja misi menghadapi pergumulan melakukan kontekstualisasi agar relevan dengan konteks mereka masing-masing.
3. Sebagai sebuah metode pekabaran Injil, metode *Disciple-Making Movement* dan kehidupan para pekerja misi dan orang-orang yang dimenangkannya menghadapi isu kesesuaian dengan teologi Kristen dan prinsip-prinsip Alkitab yang mendasarinya.

³⁰ Jerry Trousdale, *Miraculous Movements: How Hundreds of Thousands of Muslims Are Falling in Love with Jesus* (Nashville: Thomas Nelson, 2012), 9.

Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara deskriptif metode penginjilan *Disciple-Making Movement* dan aplikasinya dalam konteks masyarakat Indonesia.
2. Mengumpulkan data-data praktik metode *Disciple-Making Movement* dari berbagai konteks di Indonesia.
3. Menganalisis kesesuaian metode DMM dengan teologi Kristen dan prinsip-prinsip Alkitab serta menghasilkan sebuah acuan untuk metode DMM yang lebih baik di Indonesia.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian penelitian ini, sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih pemaparan metode *Disciple-Making Movement* sebagai sebuah metode pekabaran Injil.
2. Memberikan suatu tinjauan terhadap metode *Disciple-Making Movement* dengan menganalisis aplikasinya di Indonesia.
3. Secara praktis memberikan analisis teologis-biblis terhadap metode *Disciple-Making Movement* dengan harapan bisa memberikan dasar teologis yang baik untuk pekabaran berita Injil melalui metode ini.

Pembatasan Penelitian

Penulis akan membatasi penelitian hingga tahap mendirikan gereja. Penulis tidak akan menjelaskan secara mendalam tahap mempersiapkan pemimpin dan mentoring yang digunakan oleh metode *Disciple-Making Movement*. Meski *Disciple-Making Movement* bisa diterapkan dalam konteks apapun, penulis akan membatasi penelitiannya dalam konteks praktik *Disciple-Making Movement* dalam kontak dengan umat beragama Islam di Indonesia. Dalam mengidentifikasi dasar teologi dari kontekstualisasi yang dilakukan dalam metode *Disciple-Making Movement*, penulis menggunakan perspektif C-Spectrum untuk melihat identitas orang-orang yang dimenangkan melalui *Disciple-Making Movement* dan W-Spectrum untuk melihat bagaimana para pekerja *Disciple-Making Movement* menempatkan diri mereka pada konteks komunitas yang mereka layani.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penulisannya. Penelitian ini akan dilakukan melalui studi literatur dengan memakai buku, ensiklopedia, kamus, situs internet, artikel, jurnal, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan metode pemberitaan Injil *Disciple-Making Movement*. Di samping penelitian literatur, penulis akan melakukan wawancara. Partisipan dipilih melalui teknik *purposeful sampling* yang didasarkan pada orang yang paling

bisa membantu dan kaya akan informasi untuk pengenalan metode yang diangkat.³¹

Dalam hal ini, partisipan adalah para pekerja yang menggunakan metode *Disciple-Making Movement* di Indonesia.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab. Di bab satu, penulis akan mengemukakan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas bagaimana skripsi ini akan ditulis. Memasuki bab kedua, penulis akan menjelaskan metode *Disciple-Making Movement* dari sejarahnya hingga praktiknya di masa kini, khususnya di Indonesia. Bab tiga adalah pemaparan metode penelitian yang digunakan dan hasil analisis mengenai praktik metode *Disciple-Making Movement* yang sudah dikumpulkan di bab dua yang kemudian diuji dengan data-data yang ditemukan di lapangan. Pada bab keempat penulis memaparkan evaluasi penulis terhadap praktik pekabaran Injil melalui metode *Disciple-Making Movement* di Indonesia. Lalu dalam bab terakhir penulis akan membuat kesimpulan berdasarkan apa yang telah dibahas dalam skripsi ini.

31. John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, 5 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 405.